

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG KONSEP AMIL ZAKAT

A. Definisi

Definisi amil memiliki pelbagai *varian* penjelasan yang diberikan oleh berbagai kalangan ahli yang terkait istilah amil ini. Penulis memberikan 2 (dua) sudut pandang dalam memahami istilah amil zakat ini, di antaranya adalah amil dilihat dari sudut etimologi (kebahasaan); dan terminologi (pengistilahan).

1. Etimologi

Amil dari sudut etimologi akan dapat dilihat dari beberapa kamus yang penulis coba uraikan, di antaranya diterangkan oleh Louis Ma'luf bahwa:

عمل : عمل – عملا : صنع و مهن و للأمير على بلاد كان عاملا له و على الصدقة سعى في جمعها.⁶⁵

Kata amil berarti sebagai suatu pekerjaan; tindakan melakukan; berjalan; profesi; operasi; fungsi; aksi; job; dan sebagainya. Secara tegas hal yang serupa juga dijelaskan di dalam *al-Qāmūs al-Muḥiṭ* sebagai berikut:

العمل : محرقة المهنة و الفعل.⁶⁶

⁶⁵Louis Ma'luf, *al-Munjīd fi al-Lughati wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Fikrī, 2002), h. 530.

⁶⁶Muḥammad Bin Ya'qūb al-Fairūz Abādiy al-Syirāziy, *al-Qamūs al-Muḥiṭ*, Juz 4 (Beirut: al-Hai`at al-Maṣriyyat al-'Ammat lil Kitab, 1980 M/ 1400 H), h. 21.

Hal seperti di atas juga dijelaskan oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi

Muhdlor sebagai berikut:

عَمِلَ : فعل ، أَدَّى ، صنع ، إشتغل ، سار ، دار ، حسب .

عَمَلٌ : شغل ، صنعة ، مهنة ، وظيفة .⁶⁷

Rohi Balalbaki menjelaskan kata amil dengan varian pendekatan job deskriptif istilah barat seperti *worker, laborer, workman, workingman, wage earner, wageworker, employes governor, ruler, regent*.⁶⁸

2. Terminologi

Amil secara terminologi dimaksudkan oleh penulis kepada penjabaran istilah yang sudah dikenal oleh para ahli mengenai istilah amil zakat. al-Jurjānīy menyatakan amil dengan dua pandangan (pandangan *al-Nuḥḥāt*, atau dikenal sebagai ulama Nahwu, dan pandangan *Fuqahā`* atau dikenal sebagai ulama Fiqh). Pandangan mengenai amil dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

⁶⁷Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2012), h. 1322. Bandingkan dengan A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), h. 972.

⁶⁸Rohi Balbaki, *al-Maurid Qāmūs 'Arabiy-Inkīlīzīy* (Lebanon: Daar al-'Alam lil Malayīn), h. 746. Bandingkan dengan Kaserun A.S. Rahman, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Kamal* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 2010), h. 606.

العاشر : هو من نصبه الإمام على الطريق ليأخذ الصدقات من التجار مما يمرون به عليه عند

اجتماع شرائط الوجوب.⁶⁹

Muḥammad Murtaḍa al-Ḥusain al-Zubaidīy memberikan definisi amil sebagai

berikut:

العامل هو الذى يتولى أمور الرجل فى ماله و ملكه و عمله و منه قيل للذي يستخرج الزكاة

عامل.⁷⁰

Artinya:

Amil merupakan orang yang mengurus harta, kepemilikan, pekerjaan seseorang, dan disebut juga sebagai seorang pekerja yang membantu pengelolaan zakat.

Ibnu Manẓūr mendeskripsikan amil dengan melakukan penalaran istilah ini langsung terkait dengan kata zakat di dalam al-Qur`an. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

عمل : قال الله عز و جل فى أية الصدقات ، و العاملين عليها هم السعاة الذين يأخذون الصدقات من أربابها ، واحدهم عامل و ساع . و العامل هو الذي يتولى أمور الرجل فى ماله و

ملكه و عمله ، و منه قيل للذي يستخرج الزكاة : عامل.⁷¹

⁶⁹Alī ibn Muḥammad al-Sayyid al-Syarīf al-Jurjānīy, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt wal Alfāz al-Fiqhiyyat* (Beirut: Dār al-Faḍīlah, t.th), h. 123.

⁷⁰Muḥammad Murtaḍa al-Ḥusain al-Zubaidīy, *Tāj al-'Urūs min Jauhar al-Qāmūs*, Juz 30 (Kuwait: al-Turās al-'Arabiy, 1998 M/ 1419 H), h. 61.

Artinya:

'Amila : Allah 'Azza wa Jalla berfirman pada ayat zakat, dan para amil zakat, maksudnya mereka adalah pegawai yang bertugas mengambil zakat dari pemilik harta. Sedangkan personaliti mereka dinamakan amil dan atau pegawai (zakat). Sementara itu Amil merupakan orang yang mengurus harta, kepemilikan, pekerjaan seseorang, dan disebut juga sebagai seorang pekerja yang membantu pengelolaan zakat.

Deskripsi yang telah dijelaskan oleh Ibnu Manzūr dengan mengaitkannya secara langsung dengan ayat al-Qur`an juga dilakukan oleh Ahmad Mukhtār 'Umar ketika menjelaskan kata amil, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

عاملون (اسم فاعل / جمع مذكر سالم) فاعلون و جمع عامل لفاعل الشيء أو صانعه (إنما الصدقات للفقراء و المساكين و العاملين عليها) . و المراد بالعاملين عليها عمال الصدقة الذين يجمعونها من أهلها العمل - الفعل - الصنع .⁷²

Berdasarkan terminologi amil yang diberikan oleh ketiga ahli bahasa di atas, sekilas belum memenuhi definisi operasional terkait amil zakat secara lengkap. Oleh karena itu penulis melakukan penelusuran terminologi amil melalui lintas mazhab (baca: Fiqh), hal ini dimaksudkan agar diskursus mengenai amil ini dapat dilihat secara komprehensif.

⁷¹Abū al-Faḍal Jamāl al-Dīn Muḥammad Bin Makram Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid XII (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), h. 474-475.

⁷²Aḥmad Mukhtār 'Umar, *al-Mu'jam al-Mausū'iy li Alfāz al-Qur`an al-Karīm wa Qira`atih* (Beirut: Mu`assasat Suṭūr al-Ma'rifat, 2002 M/ 1423 H), h. 326.

3. Terminologi dari al-Qur`an dan Hadis

'Abd al-Wahhāb Khallāf di dalam karyanya *'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, beliau menjelaskan mengenai sumber hukum Islam dengan kata *al-adillat al-syar'iyyat*.⁷³ Kata tersebut ternyata memiliki sinonim (persamaan makna) dengan istilah *adillat al-aḥkām*; *uṣūl al-aḥkām*; dan *al-maṣādir al-tasyri'iyyat lil aḥkām*. Konsensus sumber hukum Islam yang disepakati adalah al-Qur`an; al-Sunnah; *ijmā`*, dan *qiyās*.⁷⁴ Penulis akan melihat kata amil ini hanya pada al-Qur`an dan al-Sunnah/hadis sebagai upaya literasi awal dan mendasar sehingga konsep amil dipahami secara benar.

a. Amil di dalam al-Qur`an

Upaya penelusuran kata amil di dalam al-Qur`an ini dianggap penting karena ingin menguatkan terminologi amil zakat serta hal apa saja yang terkait dengan amil secara harfiah. Muḥammad Fu`ād 'Abd al-Bāqīy melakukan penelusuran indeks kata amil sebagaimana berikut ini.⁷⁵

SUMATERA UTARA MEDAN : عامل

⁷³Kata *al-adillat* merupakan bentuk jamak (plural) dari "*dalil*". *Dalil* secara etimologi berarti yang memberikan petunjuk atau tanda kemana saja secara inderawi atau maknawi, dan secara terminologi berarti sesuatu yang memberikan petunjuk melalui penalaran yang benar terhadap hukum syara' secara *qath'iy* dan *zhanniy*. Lihat 'Abd al-Wahhāb Khallāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Indonesia: al-Haramain, 2004 M/ 1425 H), h. 20.

⁷⁴*Ibid.*, h. 21.

⁷⁵Muḥammad Fu`ād 'Abd al-Bāqīy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur`an al-Karīm* (Beirut: Dār al-Ḥadīṣ al-Qāhirat, 1364 H), h. 501.

أني لا أضيع عمل عامل منكم من ذكر أو أنثى (ال عمران : ١٩٥).⁷⁶

قل يا قوم أعملوا على مكاتكم إني عامل (الأنعام : ١٣٥).⁷⁷

و يا قوم أعملوا على مكاتكم إني عامل (هود : ٩٣ / الزمر : ٣٩).⁷⁸

عاملة :

وجوه يومئذ خاشعة ، عاملة ناصبة (الغاشية : ٣).⁷⁹

عاملون :

و قل للذين لا يؤمنون أعملوا على مكاتكم إنا عاملون (هود : ١٢١).⁸⁰

و لهم أعمال من دون ذلك هم لها عاملون (المؤمنون : ٦٣).⁸¹

لمثل هذا فليعمل العاملون (الصفات : ٦١).⁸²

⁷⁶QS. Ali Imran ini berkenaan dengan firman Allah kepada orang-orang yang melakukan keshalihan yang tidak Allah sia-siakan amalan mereka sedikit pun. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, ..., h. 110.

⁷⁷QS. al-An'am ini berkenaan mengenai ajakan Rasulullah Saw kepada kaumnya agar beramal shalih dan tidak melakukan kezhaliman. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, ..., h. 210.

⁷⁸QS. al-Zumar dan surat Hūd ini berkenaan dengan dakwah Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa masing-masing orang akan melihat keadaannya nanti di akhirat, maka itu Rasulullah Saw mengajak agar beramal shalih, bahkan Rasulullah Saw sendiri pun beramal shalih juga. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, ..., h. 751.

⁷⁹QS. al-Ghāsyiyah ini menceritakan mengenai kepayahan yang dialami oleh para penghuni neraka, yang amat susah merasakan kehidupan di dalam neraka. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, ..., h. 1054.

⁸⁰QS. Hūd ini berkenaan dengan kisah-kisah para Nabi yang berdakwah kepada kaum mereka, dan bahkan mereka menyampaikan firman Allah kepada orang-orang yang tak beriman dengan ucapan: "Berbuat lah menurut kemampuanmu, sedangkan kami pun berbuat demikian". Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, ..., h. 345.

⁸¹QS. al-Mu'minūn ini berkenaan dengan ancaman Allah kepada orang kafir dan sifat azab yang Allah timpakan kepada mereka. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, ..., h. 533.

و من بيننا و بينك حجاب فاعمل إننا عاملون (فصلت : ٥).⁸³

العاملين :

خالدين فيها و نعم أجر العاملين (ال عمران : ١٣٦).⁸⁴

إنما الصدقات للفقراء و المساكين و العاملين عليها (التوبة : ٦٠).⁸⁵

تجرى من تحتها الأنهار خالدين فيها نعم أجر العاملين (العنكبوت : ٥٨).⁸⁶

نتبوا من الجنة حيث نشاء فنعم أجر العاملين (الزمر : ٧٤).⁸⁷

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, maka terminologi amil yang dimaksudkan hanya terdapat di dalam surat al-Taubah ayat 60, sebagaimana berikut:

⁸²QS. al-Şaffāt ini berkenaan dengan keadaan orang-orang di dalam surga. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya, ...*, h. 721.

⁸³QS. Fuşilat ini berkenaan dengan ajakan Nabi kepada kaumnya agar beriman kepada Allah, tetapi mereka menolak ajakan ini. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya, ...*, h. 773.

⁸⁴QS. Ali Imran ini berkenaan dengan mereka yang bertakwa kepada Allah dan hasilnya adalah mendapat ampunan dan surga dari Allah. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya, ...*, h. 98.

⁸⁵QS. at-Taubah ini berkenaan dengan 8 (delapan) ashnaf zakat yang berhak menerima zakat, dan diskursus amil zakat ditemukan di dalam ayat ini. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya, ...*, h. 288.

⁸⁶QS. al-'Ankabūt ini berkenaan dengan kabar gembira yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai balasan dari amalan-amalan mereka di dunia. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya, ...*, h. 637.

⁸⁷QS. al-Zumar ini berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pasca kiamat, di antaranya yang dialami oleh orang-orang yang beriman kepada Allah karena Allah menepati janji-Nya memasukkan mereka ke dalam surga. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya, ...*, h. 756.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَ الْمَسْكِينِ وَ الْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَ الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَ فِي الرِّقَابِ وَ الْعَارِمِينَ وَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ ابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (التوبة : ٦٠) .⁸⁸

Artinya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu`allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah: 60).

Penelusuran kata amil di dalam al-Qur`an dalam konteks zakat akan memberikan gambaran yang lebih jelas *track record* pelebagaan amil zakat. Penulis melakukan telaah ulang dalam memahami QS. al-Taubah ayat 60 ini dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir.

Imām al-Suyūṭīy menjelaskan bahwa kata amil merupakan petugas zakat yang menerima bagian zakat dengan kadar seberapa besar pekerjaan mereka.⁸⁹ Pemahaman para *mufassir* al-Qur`an mengenai terminologi amil ini dipahami dalam bentuk pemaparan sebagai berikut:

⁸⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, ..., h. 288.

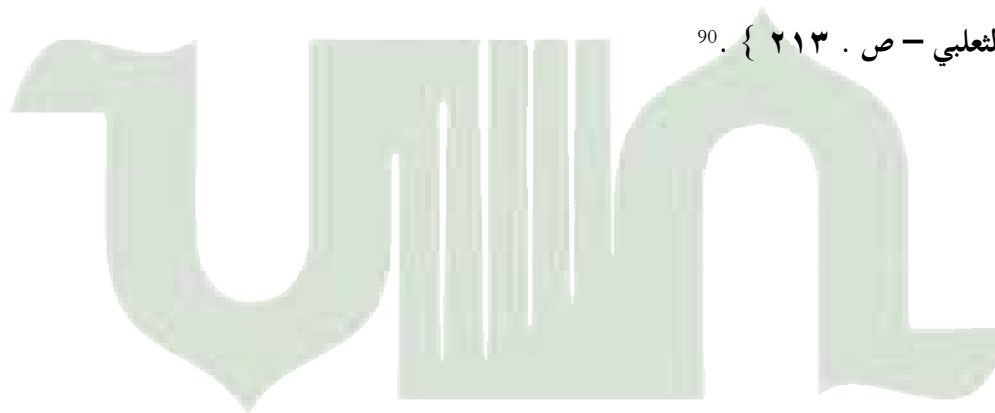
⁸⁹Abd al-Rahman Bin al-Kamāl Jalāluddīn al-Suyūṭīy, *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma`ṣūr*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 2011 M/ 1433 H), h. 222. Sementara itu sebuah hadis yang ditakhrij oleh Ibnu Abū Syaibah dari Rāfi' Bin Khudajj, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

العامل على الصدقة بالحق كالغازي حتى يرجع إلى بيته .

{ و العاملين عليها } يعنى سقاتها و جباتها الذين يتولون قبضها من أهلها و وضعها فى حقها و يعملون عليها يعطون ذلك بالسعاية أغنياء كانوا أو فقراء .

و اختلفوا فى قدر ما يعطون ، فقال الضحاک : يعطون الثمن من الصدقة ، و قال مجاهد : يأكل العمال من السهم الثامن ، و قال عبد الله بن عمرو بن العاص : يعطون على قدر عملتهم و هو قول الشافعى و أبى يعفور قالا : يعطون بقدر أجور أمثالهم ، و إن كان أكثر من الثمن ، يدل عليه قول عبد الرحمن بن زيد قال : لم يكن عمر ولا أولئك يعطون العامل الثمن إنما يفرضون له بقدر عمله ، و قال مالك و أهل العراق : إنما ذلك إلى الإمام و اجتهاده ، يعطيهم الإمام على قدر ما يرى . { الكشف و البيان فى تفسير القرآن – أبو إسحاق أحمد بن محمد بن إبراهيم

التعلبي – ص . ٢١٣ . }⁹⁰.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Lihat pada halaman 223 pada kitab yang sama. Bandingkan dengan Abū Hafsh 'Umar Bin 'Ali Ibn 'Adil al-Dimasyqīy, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998 M/ 1419 H), h. 125.

⁹⁰Abū Ishāq Aḥmad Bin Muḥammad Bin Ibrāhīm al-Ša'labīy, *al-Kasyf wa al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`an*, juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004 M/ 1425 H), h. 213. Bandingkan dengan Muḥammad Bin 'Ali Bin Muḥammad Bin 'Abdullah al-Šan'ānīy, *Fath al-Qadīr*, Jilid II (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010 M/ 1421 H), h. 372. Lihat Abū al-Muẓaffar al-Sam'ānīy, *Tafsīr al-Qur`an*, Jilid II (Riyadh: Dār al-Waṭan, 1997 M/ 1418 H), h. 321. Lihat 'Alauddiin 'Ali Bin Muḥammad Bin Ibrāhīm al-Baghdādīy, *Tafsīr al-Khāzin*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004 M/ 1425 H), h. 374. Bandingkan dengan 'Abdurrahman Bin Nāshir al-Sa'dīy, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Riyadh: Dār al-Salām, 2002 M/ 1422 H), h. 389.

{ و العاملين عليها } : أي و تصرف الصدقات أيضا للذين يعملون في جمعها و تحصيلها و يقومون بكتابة ما أعطاه أرباب الأموال . و جمع المستحقين لها و توزيعها عليهم . { التفسير

الوسيط بالقرآن الكريم - لجنة من العلماء - ص . ١٧٢١ }⁹¹

{ و العاملين عليها } هم الجباة و السعاة يستحقون منها قسطا على ذلك ، و لا يجوز أن يكونوا من أقرباء رسول الله ﷺ الذين تحرم عليهم الصدقة .

ففي صحيح مسلم عند عبد المطلب بن ربيعة بن الحارث أنه انطلق هو و الفضل بن عباس يسألان رسول الله ﷺ ليستعملهما على الصدقة ، فقال : إن الصدقة لا تحل لمحمد و لا لأل محمد ، إنما هي أوساخ الناس . { التفسير المأمون على منهج التنزيل و الصحيح المسنون

- مأمون حموس - ص . ٥٠١ }⁹²

⁹¹Lajnah min al-'Ulamā', *al-Tafsīr al-Wasīl lil Qur'an al-Karīm*, Jilid III (Mesir: Maṭba'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1992 M/ 1413 H), h. 1721. Bandingkan dengan Hikmat Bin Basyir Bin Yāsīn, *al-Tafsīr al-Ṣaḥīḥ*, Jilid II (Madinah: Dār al-Māsīr, 1419 H), h. 466. Lihat Abū Bakr Jābir al-Juzā'irīy, *Aṣar al-Tafsīr*, Jilid II (Riyadh: Jami' Huqūq al-Ṭaba' Maḥfūzah, 1990 M/ 1410 H), h. 384. Lihat Maḥmūd Bin Muḥammad Nusaib Bin Ḥusain Bin Yaḥya Ḥamzah, *Durr al-Asrār*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), h. 422. Lihat Syaraf al-Dīn al-Ḥusain Bin 'Abdullah al-Ṭibbīy, *Futūḥ al-Ghayyib fi al-Kasyf 'an Qinā' al-Raib*, Juz 7 (Riyadh: Maṣraf Abū Ṭabīy, 2013 M/ 1434 H), h. 282. Lihat Imām al-Qusyair, *Laṭā'if al-Isyārah* (Riyadh: Idārat al-Turās, 2000), h. 39. Lihat Jalāluddīn al-Suyūṭīy & Jalāluddīn al-Maḥallīy, *Tafsīr al-Jalālain* (Mesir: Dār al-Ḥadīts al-Qāhirah, t.th), h. 250. Lihat juga Faishal Bin 'Abd al-'Azīz Bin Faishal al-Mubārak, *Taufīq al-Raḥman fī durūs al-Qur'an*, Juz 2 (Riyadh: Dār al-'Āṣimah, 1996 M/ 1416 H), h. 347.

⁹²Ma`mun Ḥamūs, *al-Tafsīr al-Ma`mun 'ala Minhaj al-Tanzīl wa al-Ṣaḥīḥ al-Masnūn*, Juz 3 (Damaskus: Jami' Huqūq al-Ṭaba' wa al-Tashwīr Maḥfūzah, 2007 M/ 1428 H), h. 501. Bandingkan dengan Ibnū Katsīr, *Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm*, Juz 4 (Riyadh: Dār Ibn al-Jauziy, 1431 H), h. 305.

{ و العاملون عليها } الذين يلون جمع الصدقات و أخذها بإذن الإمام لهم عمالة في الصدقات و هي مكروهة للهاشميين . { درج الدرر في تفسير الأبي و السنور - عبد القاهر بن عبد الرحمن الجرجاني - ص . ٨٩٤ } .⁹³

{ و العاملين عليها } أي : الذين يقومون بجمع الصدقات و يأخذونها ممن يعطيها و يضعونها في بيت المال . و نلاحظ هنا ان { و العاملين عليها } جاءت مطلقة ، فلم تحدد هل يستحق الصدقة من كان يجمعها و هو فقير ، أو من كان يجمعها و هو غير محتاج . و نقول : إن جمع الصدقة عمل ، و لو قلنا : إن غير المحتاج و يعمل في جمع الصدقة لا يجب أن يأخذ أجرا . هنا يصبح عمله لونا من التفضل ، و ما دام العمل تفضلا فلن يكون بنفس الكفاءة التي يعمل بها ، إذا كان العمل بالأجر ...

و العامل على جمع الصدقة إنما يعمل لصالح الدولة الإيمانية فهو يجمع الصدقات و يعطيها للحاكم أو الوالي الذي يوزعها . و في هذا مصلحة لمجتمع المسلمين كله ... الخ . { تفسير الشعراوي - الشيخ الشعراوي - ص . ٥٢٢٢ } .⁹⁴

Penulis memahami bahwa apa yang telah dijelaskan oleh para *mufasssir* al-Qur`an mengenai amil zakat memiliki keseragaman konteks faktual yang menjadi standarisasi pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi terminologi amil pada konsepsi ulama mazhab sebelumnya. Selain

⁹³Abd al-Qāhir Bin 'Abd al-Rahman al-Jurjānīy, *Darjuddurar fī Tafsīr al-'Ayy wa al-Sinwar* (Riyadh: Jami' al-Ḥuqūq Mahfūzah, 2008 M/ 1429 H), h. 894.

⁹⁴Al-Sya'rāwīy, *Tafsīr al-Sya'rāwīy*, Jilid I (Mesir: Idārat al-Kutub wa al-Maktabah, 1991), h. 5222.

konteks amil di dalam surat al-Taubah ayat (60) di atas, pada surat yang sama ada ungkapan al-Qur`an tentang pola kewajiban pemungutan zakat oleh imām, sehingga peran amil semakin menjadi dominan, seperti terdapat pada ayat (103) surat al-Taubah sebagai berikut:⁹⁵

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ { التوبة : ١٠٣ } .

Artinya:

Ambil lah zakat dari sebahagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Taubah: 103).

b. Amil di dalam Hadis Rasulullah Saw

Upaya yang dilakukan oleh penulis dalam penelusuran kata amil di dalam hadis Rasulullah Saw, dimaksudkan untuk melakukan *ceck & balance* antara dua sumber hukum di dalam Islam (baca: *maṣādir al-aḥkām*), di antaranya adalah al-Qur`an dan hadis Rasulullah Saw. Hal ini dilakukan

⁹⁵QS. al-Taubah ayat (103) di atas merupakan suatu ketetapan yang sangat tegas dan mengikat dimana pelembagaan zakat sebagai entitas pranata keagamaan sebagai upaya mencapai kemaslahatan dalam kehidupan beragama dan lingkup sosial kemasyarakatan menjadi baik. Sehingga wajar saja Abū Bakar al-Ṣiddīq menyatakan perang terhadap mereka yang tidak membayar zakatnya hingga mereka mau membayar zakat mereka kepada *imām* atau amil yang diutus oleh *imām*. Lihat Ibnū Katsīr, *Tafsīr al-Qur`an al-'Azhīm*, ..., h. 343.

untuk menemui akar sejarah pelebagaan amil zakat pada masa Rasulullah Saw.

A. J.Wensink di dalam karya monumentalnya berjudul *al-Mu'jam al-Mufahras lil Alfāz al-Hadīš al-Nabawīy* menjelaskan kata amil di dalam hadis Rasulullah Saw sebagai berikut:⁹⁶

عامل :



عامل معلم يدعى كبيرا في ... ت علم ١٩ .

و عمر بن عبد العزيز عامل عليها ... حم ٣ ، ٢٥٤ .

أن لا يقربي عامل أكثر من سنة ... حم ٤ ، ٣٩١ .

و هو عامل بسجستان ... حم ٥ ، ٥٢ .

و هو عامل على الكوفة ... ط أفضية ٦ .

و هو عامل على المدينة ... حم ٦ ، ٨٠ .

و زريق عامل في أرض يعملها ... خ جمعة ١١ .

العامل على في الصدقة بالحق كالغازي ... د إمارة ٧ ، ت زكاة ١٨ ، جه زكاة ١٤ ، حم ٣ .

باب إذا اجتهد العامل أو الحاكم فأخطأ ... خ اعتصام ٢٠ .

فجاءه العامل حين فرغ من عمله ... خ إيمان ٣ ، دى زكاة ٣٠ .

فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم كل عامل ميسر لعمله ... م قدر ٨ .

⁹⁶A.J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras lil Alfāz al-Hadīš al-Nabawīy*, Juz 4 (Leiden: Maktabah Brail, 1936 M), h. 375-376.

لا ينقص من أجر العامل ... جه مقدمة ٢٠.

باب احتيال العامل ليهدى له ... خ حيل ١٥.

ما بال العامل نبعثه أبعثه نستعمله فيأتي فيأتيان فيجئ فيقول ... خ أحكام ٢٤، أيمان ٣، م

إمارة ٢٦، د إمارة ١١، دى زكاة ٣٠، حم ٥.

خير الكسب كسب يد بيد العامل إذا نصح حم ٢.

بعد نفقة نسائ و مؤنة عاملي بعد مؤنة عاملي و نفقة نسائ ... خ وصايا ٣٢، فرائض ٣، م

جهاد ٥٥، ط كلام ٢٨، حم ٢.

كتب إلى عامل له على أرض له ... حم ٢.

كتب إلى عامل من عماله أنه بلغنا ... ط جهاد ١١.

كتب إلى عامل جيش كان بعثه أنه بلغنى ... ط جهاد ١٢.

باب ... و كتب الحاكم إلى عامله ... خ أحكام ١٥.

و قد كتب عمر إلى عامله فى الحدود ... خ أحكام ١٥.

كتب إلى عامله على دمشق فى الصدقة ... ط زكاة ٣.

الا أكتب لك إلى عاملها ... م فضائل الصحابة ٢٢٥.

فقدت على عتاب بن أسيد عامل رسول الله صلى الله عليه و سلم بمكة ... ن أذن ٥، جه

أذن ٢.

باب فى العامل إذا أصاب فى عمله شيئاً ... دى سير ٥١.

و يعجزى له من الحسنات كعامل الحسنات كلها ... جه صيام ٦٧.

لغاز فى سبيل الله أو لعامل عليها ... د زكاة ٢٥، جه زكاة ٢٧، ط زكاة ٢٩، حم ٣.

العامل فيهم فيهن مثل أجر خمسين رجلا يعملون مثل عمله بمثله ... د ملاحم ١٧، ت تفسير

سورة ٥، جه فتن ٢١.

ما من عامل يعمل بخصلة منها ... خ هبة ٣٥.

أن عاملا لعمر بن عبد العزيز أخذ ناسا ... ط حدود ٣١.

أن عاملا لعمر بن عبد العزيز كتب إليه ... ط زكاة ٣٢.

لا تكون بالعلم عالما حتى تكون به عاملا ... دى مقدمة ٢٩.

و كان إذا بعث عاملا سأل عن اسمه ... د طب ٢٤.

أنه كان عاملا على الإمامة ... ن بيوع ٩٦، حم ٤.

من كان لنا عاملا فليكتسب زوجة ... د إمارة ١٠.

كان رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم عاملا بمصر ... ن زينة ٧.

و كان عاملا على سجستان ... ن قضاة ٣٢.

و كان عاملا لمعاوية على الدرب ... حم ٦.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

جعل يمدح عاملا لعثمان فعمد المقداد ... حم ٦.

و قد كنت على البصرة يعنى عاملا ... حم ٢.

فشكا إليه أن عامل اليمن قد ظالمه ... ط حدود ٣٠.

فإن عامل الله لا يخيب ... حم ٢.

كان عامل النبي صلى الله عليه و سلم على البحرين ... د أدب ١١٨.

أعطوا العامل من عمله ... حم ٢ .

إن عاملك على خير يأخذ الصاع بالصاعين ... ط بيوع ٢٠ .

باب رزق الحاكم و العاملين عليها ... خ أحكام ١٧ .

الله [إذا خلقهم] أعلم بما كانوا عاملين ... خ قدر ٣ ، جنائز ٩٣ ، م قدر ٢٣ - ٢٨ ، د سنة

١٧ ، ن جنائز ٦٠ ، ط جنائز ٥٣ ، حم ٢ .

و هو يعلم بما كانوا عاملين ... ن جنائز ٦٠ .

Penelusuran kata amil di dalam hadis Rasulullah Saw di atas telah menunjukkan satu kenyataan bahwa adanya keseragaman antara amil yang dimaksudkan di dalam QS. al-Taubah ayat 60 dengan konteks amil dalam pelaksanaan zakat yang tercatat di dalam kitab-kitab hadis.⁹⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

⁹⁷Penelusuran terminologi amil di dalam al-Qur'an dan hadis yang penulis lakukan pada akhirnya mencapai satu kesimpulan bahwa, pasca QS. al-Taubah ayat 60 turun, dan melembagakan amil zakat sebagai salah satu *aṣnāf* zakat berjalan beriringan dengan maksud ayat tersebut dengan perilaku pelaksanaan zakat yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Di dalam kitab *al-Tafsīr al-Ṣaḥīḥ* setelah menjelaskan penafsirannya tentang amil, Syaikh Hikmat Bin Busyair Bin Yāsīn menjelaskannya dengan keterangan-keterangan hadis Rasulullah Saw dalam pelaksanaan zakat tersebut, seperti penjelasan beliau mengenai amil kemudian menerangkan hadis Rasulullah Saw sebagai berikut:

قال رسول الله ﷺ : " لا تحل الصدقة لغني إلا لخمسة : لعامل عليها ، أو رجل اشتراها بمالها ، أو غارم ، أو غاز في سبيل الله ، أو مسكين تصدق عليها منها فأهدى منها لغني .

Lihat Hikmat Bin Busyair Bin Yāsīn, *al-Tafsīr al-Ṣaḥīḥ*, ... , h. 466.

B. Konsepsi Ulama Mazhab tentang Amil Zakat

Muhammad Abū Zahrah menjelaskan mazhab fiqh ke dalam beberapa aliran yang memiliki pelbagai persamaan titik temu pendapat, maupun silang pemisah pendapat dalam aliran fiqh tersebut. Hal ini penulis tinjau dari karyanya seperti *Tārikh al-Mazāhib al-Islamiyyah fī al-Siyāsati wa al-'Aqā'id wa Tārikh al-Mazāhib al-Fiqhiyyah* yang menjelaskan berbagai aliran fiqh seperti Hanafiyah; Malikiyah; Syafi'iyah; Hanabilah; Zhahiriyyah; dan sebagainya.⁹⁸ Tetapi penulis hanya membatasi penjelasan pada terminologi amil ini kepada 4 (empat) mazhab saja, yaitu Hanafiyah; Malikiyah; Syafi'iyah; dan Hanabilah.⁹⁹

1. Hanafiyah

Abū Muḥammad 'Ali Bin Zakariyā al-Manbaḥii menyatakan bahwa amil adalah sebagai berikut:

عامل يعم الساعي هو من يسعى في القبائل لجمع صدقة السوائم و العاشر من نصبه الإمام.¹⁰⁰

SUMATERA UTARA MEDAN

⁹⁸Muḥammad Abū Zahrah, *Tārikh al-Mazāhib al-Islamiyyah fī al-Siyāsati wa al-'Aqā'id wa Tārikh al-Mazāhib al-Fiqhiyyah* (Beirut:Dār al-Fikr al-'Arabiyy, t.th), h. 329-666.

⁹⁹Mazhab adalah manhaj atau metode dibentuk melalui pemikiran dan penelitian, kemudian dijalankan oleh orang-orang dan menjadi panutan serta pedoman yang memiliki batasan-batasan yang jelas, yang dibangun atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah. Lihat Sukiati. (2015). Perbandingan Mazhab sebagai Sebuah Metodologi Penelitian. *Al-Muqāranah: Jurnal Perbandingan Hukum dan Mazhab*. Vol. III. No. 3. h. 40.

¹⁰⁰Abū Muḥammad 'Ali Bin Zakariyā al-Manbaḥī, *al-Lubāb fī al-Jam'i bain al-Sunnah wa al-Kitāb*, Juz 1 (Pakistan: al-Maktabah al-Haqqāniyyah, t.th), h. 381.

Artinya:

Amil atau biasa disebut sebagai petugas yang membidangi pengumpulan zakat, pendataan, serta pendistribusian zakat yang ditugasi oleh imām".

Syaikh al-Ḥalabīy memberikan definisi yang hampir sama dengan Syaikh al-Manbaḥīy. Bahkan penulis melihat deskripsi mengenai terminologi amil ini di dalam tulisan-tulisan ulama Hanafiyah memiliki pengertian yang seragam. Penulis terangkan sebagai berikut:

- ❖ العامل يدفع إليه الإمام ان عمل بقدر عمله فيعطيه ما يسعه ... الخ.¹⁰¹
- ❖ العامل على الزكاة كالساعي و الجابي و المفرق و لو كان غنيا ... الخ.¹⁰²
- ❖ العاملون عليها السعاة على الصدقات وجباتها يدفع إليهم منها أجرة معلومة قدر عملهم ... الخ.¹⁰³
- ❖ العامل على الصدقة هو الموظف فيها كالساعي و الجابي و الكاتب و القاسم و غيرهم ، و يعطيهم الإمام من الصدقة من غير فرق بين أن يكونوا أغنياء أو فقراء ... الخ.¹⁰⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁰¹Ibrāhīm Bin Muḥammad Bin Ibrāhīm al-Ḥalabīy, *Majma' al-Anhar*, Juz 1 (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1998 M/ 1419 H), h. 325.

¹⁰²Muḥammad Amīn al-Syahīr, *Radd al-Muḥtar 'ala al-Durr al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār*, Juz 3 (Riyadh: Dār A'lim al-Kutub, 2003 M/ 1423 H), h. 284.

¹⁰³Abū Bakr al-Rāzīy al-Jaṣṣāṣ, *Syarḥ Mukhtaṣar al-Thaḥāwīy*, Jilid II (Beirut: Dār al-Basya`ir al-Islāmiyyah, 2010 M/ 1431 H), h. 373.

¹⁰⁴Faḥr al-Dīn 'Uṣmān Bin 'Alī al-Zaila'iy, *Tabyīn al-Ḥaqā'iq Syarḥ Kanz al-Daqā'iq* (Beirut: Maktabah Imdādiyyah, t.th), h. 297.

Terminologi yang diberikan oleh ulama Hanafiyah di atas merupakan definisi operasional yang dipahami oleh mereka dan tentunya pemahaman ini berdasarkan pelaksanaan pengelolaan zakat menurut ulama Hanafiyah.

2. Malikiyah

al-Ḥabīb Bin Ṭahir salah seorang ulama Malikiyah memberikan definisi amil sebagai berikut:

العامل على الزكاة كالساعي و الجابي و المفرق و لو كان غنيا لأنه يأخذ منها بوصف العمل ، لا بوصف الفقر.¹⁰⁵

Artinya:

Amil zakat itu seperti petugas, pekerja, serta pembagi harta zakat, meskipun ia kaya, karena bahwasanya ia mengambil saham zakat disebabkan karena pekerjaannya, bukan disebabkan kefaqirannya.

Sementara itu Imām al-Qurṭubīy memberikan definisi amil yang hampir sama dengan al-Ḥabīb Bin Ṭahir, penulis dapat lihat di dalam tulisannya sebagai berikut:

العاملون عليها السعاة على الصدقات و جباتها ، يدفع إليهم منها أجرة معلومة قدر عملهم ... الخ.¹⁰⁶

¹⁰⁵Al-Ḥabīb Bin Ṭahir, *al-Fiqh al-Mālikīyah wa Adillatuh*, Juz 2 (Beirut: Mu`assasah al-Ma'arif, 2007 M/ 1428 H), h. 62.

¹⁰⁶Abū 'Umar Yūsuf Bin 'Abdullah Bin Muḥammad Bin 'Abd al-Barr al-Namriy al-Qurṭubīy, *al-Kāfiy fi Fiqh ahl al-Madīnah al-Mālikīy* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002 M/ 1422 H), h. 114.

Artinya:

Amil adalah petugas yang bertanggungjawab dengan zakat, ia memperoleh bagian zakat sebagai upaya di dalam pengelolaan zakat tersebut berdasarkan pekerjaan mereka...dst.

Terminologi zakat di dalam alam pikiran ulama Malikiyah nampaknya memiliki keseragaman dengan ulama lainnya. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Syaikh Muḥammad Sakhāl al-Majjājīy ketika menerangkan mengenai amil zakat, beliau nyatakan sebagai berikut:

العامل على الصدقة هو الموظف فيها ، كالساعي و الجابي و الكاتب و القاسم و غيرهم ، و يعطيهم الإمام من الصدقة من غير فرق بين أن يكونوا أغنياء أو فقراء ... الخ .¹⁰⁷

Artinya:

Amil zakat merupakan pegawai zakat, yang mengurus, menulis, membagikan zakat, dan sebagainya. Sedangkan Imām memberikan mereka bagian zakat yang tidak membedakan mereka kaya atau faqir, dst.

3. Syafi'iyah

Perbandingan antara ulama-ulama mazhab dan pengamalan pemahaman fiqhnya yang bertitik tolak kepada kuantitas pengikutnya, maka tidak dipungkiri lagi adalah mazhab Syafi'iyah merupakan mazhab yang memiliki pengikut terbesar dan tersebar di dunia. Hal ini pun juga dapat

¹⁰⁷Muḥammad Sakhāl al-Majjājīy, *al-Muḥaḥab min al-Fiqh al-Mālikīy wa Adillatuh*, Juz 1 (Mesir: Dār al-Wā'iy, 2010 M/ 1431 H), h. 263.

ditandai dengan banyaknya ulama-ulama yang memiliki dan mengikuti mazhab ini.¹⁰⁸

Terminologi amil zakat dari pelbagai penalaran ulama mazhab ini dapat dilihat sebagai berikut:

Syaikh al-Ḥaḍramīy menyatakan bahwa amil adalah sebagai berikut:

العاملون عليها و منهم الساعى الذي يبعثه الإمام لأخذ الزكوات و بعثه واجب و شرطه فقه بما فوض إليه ، و منها أن يكون مسلما مكلفا حرا عدلا بصيرا ذكرا لأنه نوع ولاية و الكاتب و القاسم و الحاشر الذي يجمع أرباب الأموال و العريف الذي يعرف أرباب الإستحقاق و الحساب و الحافظ و الجندي و الجابي ... الخ.¹⁰⁹

Artinya:

Amil adalah para petugas yang diutus oleh imām agar mengambil zakat, dan mengutus mereka adalah sebuah kewajiban, serta syarat amil di antaranya adalah paham terhadap apa yang dikuasakan kepadanya, dan di antara syarat amil adalah muslim, mukallaf, merdeka, adil, melihat, dan lelaki, karena bahwasanya jenis wilayah (kompetensi). Dan ia bertugas sebagai penulis; membagikan; serta menghimpun zakat yang dikumpulkan dari para pemilik harta, dan

¹⁰⁸Hal ini dapat dilihat dari sejarah ulama-ulama besar yang bermazhab Syafi'iyah. Lihat Siradjuddin Abbas, *Sejarah & Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2006), h. 190.

¹⁰⁹Abdullah Bin 'Abd al-Raḥman Bin Abū Bakr al-Ḥaḍramīy, *al-Minhāj al-Qawwīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000 M/ 1420 H), h. 238. Lihat Aḥmad Zain al-Dīn Bin 'Abd al-'Azīz al-Ma'barīy al-Malībāriy, *Fath al-Mu'in* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2004 M/ 1424 H), h. 249. Lihat juga Abū 'Abdullah Syamsuddīn Muḥammad Bin Qāsīm Bin Muḥammad al-Ghazīy, *Fath al-Qarīb al-Mujīb fi Syarḥ Alfaz al-Taqrīb* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005 M/ 1425 H), h. 134.

mengetahu orang-orang yang berhak terhadap harta zakat. Tugasnya juga menimbang, dan menjaga, dan sebagainya.

Sirajuddīn Abū Ḥafṣin 'Umar Bin Ruslān memberikan terminologi amil sebagai berikut:

العامل : الساعي و الكاتب و القسام و الحاشر .¹¹⁰

Terminologi di atas merupakan penjelasan singkat mengenai tugas pokok dan fungsi dari amil zakat itu sendiri, di antaranya adalah membidangi penulisan; pembagian; serta penghimpunan harta zakat.

Muḥammad 'Abdullah al-Jurdānīy memberikan terminologi yang hampir sama dengan Syaikh al-Ḥadramīy, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

العامل : من استعمله الإمام على الزكوات فيعطى منها و لو كان غنيا إن فرقتها الإمام و لم يجعل

له أجرة من بيت المال ... الخ .¹¹¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹¹⁰Sirajuddīn Abū Ḥafṣin 'Umar Bin Ruslān, *al-Tadrīb fi al-Fiqh al-Syāfi'īy*, Juz 1 (Riyadh: Dār al-Qiblatain, 2016 M/ 1433 H), h. 333. Bandingkan dengan Syihābuddīn Abū al-'Abbās Aḥmad Bin Aḥmad Bin Ḥamzah al-Ramlī, *Faṭḥ al-Raḥman bi Syarḥ Zubad Ibnu Ruslān* (Beirut: Dār al-Minhāj, 2009 M/ 1430 H), h. 455.

¹¹¹Muḥammad 'Abdullah al-Jurdānīy, *Faṭḥ al-'Allām*, Juz 3 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997 M/ 1418 H), h. 334. Lihat Syamsuddīn Muḥammad Bin Aḥmad al-Ramlīy al-Anṣārīy, *Ghāyat al-Bayān Syarḥ Zubad Ibnu Ruslān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M/ 1414 H), h. 221. Bandingkan dengan al-Sayyid Aḥmad Bin 'Umar al-Syāṭirīy, *Nail al-Rajā` bi Syarḥ Safīnat al-Najā`* (Mesir: Maṭba'ah al-Maidanīy, 1972 M/ 1392 H), h. 146. Bandingkan juga dengan Syarifuddīn Ismā'il Bin al-Muqrīy, *Rauḍ al-Ṭālib wa Nihāyat Maṭlab al-Rāghib*, Juz 1 (Kuwait: Dār al-Ḍayyā`, 2013 M/ 1434 H), h. 319.

Artinya:

Amil adalah orang yang dipekerjakan oleh imām untuk mengurus zakat, kemudian ia diberikan bagian zakat sekalipun ia kaya, jika imām memberikan kepadanya saham zakat maka ia tidak dapati upahnya dari baitul mal, dst.

4. Hanabilah

Syaikh 'Usmān Bin 'Abdullah Bin Jāmi' al-Ḥanbalīy menyatakan bahwa amil adalah sebagai berikut:

العاملون عليها كجواب يبعثه الإمام لأخذ زكاة من أربابها و حافظ و كاتب و قاسم و من يحتاج إليه فيها ... الخ.¹¹²

Artinya:

Amil merupakan pegawai yang diutus oleh imām untuk mengambil zakat dari pemilik harta, serta menjaga; menulis; mendistribusikan zakat, dan juga sebagai orang yang dibutuhkan pada pengurusan zakat tersebut...dst.

Syaikh Ṣālih Fauzan sebagai seorang yang banyak merujuk pendapat Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal di dalam fatwanya, menerangkan definisi amil sebagai berikut:

العاملون عليها و هم جبايتها و حفاظها ، و هم الذين يتولون جبايتها ، أي : أخذها من أصحاب الأموال يبعثهم السلطان لقبض الزكاة ممن تجب عليه . فالعامل لا بد أن يكون بتفويض من ولي

¹¹²Usmān Bin 'Abdullah Bin Jāmi' al-Ḥanbalīy, *al-Fawā'id al-Muntakhabāt fī Syarḥ Akḥṣar al-Mukhtaṣarāt*, Juz 1 (Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 2003 M/ 1424 H), h. 474.

الأمر ، و لا يقيم نفسه و يقول : أنا عامل على الزكاة أو تقيمه جهة غير جهة ولي الأمر . فلا بد أن يكون العامل معيناً من قبل ولي الأمر ... الخ .¹¹³

Sementara itu Syaikh 'Usmān Bin Aḥmad Bin Sa'īd al-Najdīy memberikan definisi amil yang senada dengan Syaikh Ṣālih Fauzan, seperti berikut:

عامل عليها كجواب أي ساع يبعثه الإمام لأخذ زكاة من أربابها و كحافظها و كاتبها و قاسمها
114 .

Artinya:

Amil merupakan pegawai atau petugas yang diutus oleh imām agar mengambil zakat dari pemilik harta kemudian menjaganya; menulis; serta membagikan zakat tersebut.

Ada hal yang menarik ketika ulama mazhab memahami suatu diskursus hukum. Seperti halnya memahami terminologi amil ini, perbedaan pendapat pun telah menjadi keniscayaan. Hal ini penulis temui di dalam kitab *Nawāzil al-Zakāt* karya 'Abdullah Bin Maṣṣūr al-Ghāpailīy sebagai berikut:

يتفق الفقهاء بأن وصف العاملين عليها يراد به السعاة الذين ينصبهم الإمام لجمع الزكاة من أهلها . و يختلفون في تفاصيل ذلك المعنى و الزيادة عليه . فالحنفية يقتصرون على الوصف المذكور ،

بينما يوسع الجمهور معنى العاملين عليه ليشمل مع جمع الزكاة تفريقها و توزيعها .¹¹⁵

¹¹³Ṣālih Bin Fauzān Bin 'Abdullah al-Fauzān, *al-Syarḥ al-Mukhtaṣar Zād al-Mustaqni'*, Jilid II (Riyadh: Dār al-'Aṣimah, t.th), h. 319.

¹¹⁴'Usmān Bin Aḥmad Bin Sa'īd al-Najdīy, *Hidāyat al-Rāghib*, Juz 2 (Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 2007 M/ 1428 H), h. 297.

Artinya:

Para pakar fiqh sepakat mengenai sifat amil zakat bahwa amil merupakan petugas yang diangkat oleh imām agar mengumpulkan zakat dari para wajib zakat. Sedangkan mereka berbeda mengenai rincian pengertian dan hal apa saja yang menjadi nilai tambah amil tersebut. Ulama Hanafiyah membatasi amil kepada sifat yang telah dijelaskan sebelumnya di awal, sementara itu ulama jumhur memberikan perluasan pengertian amil agar mencakup seluruh tugas pengumpulan zakat, serta membagikannya.

Pengertian terminologi amil secara singkat, dan mencakup terminologi yang ditawarkan oleh ulama mazhab dapat dilihat dari terminologi amil yang dijelaskan oleh kedua tokoh pemikir sebagai berikut:

Pertama, Syaikh al-Baghawīy:

قال البغوي في تفسير لفظ العاملين عليها : هم السعاة الذين يتولون قبض الصدقات من أهلها و وضعها في حقها .¹¹⁶

Artinya:

Syaikh al-Baghawīy menyatakan di dalam penafsiran kata amil zakat: mereka adalah para petugas yang diberi mandat menarik zakat dari para wajib zakat, kemudian memberikannya kepada siapa saja yang berhak menerima zakat tersebut.

Kedua, Wahbah al-Zuhailīy:

¹¹⁵Abdullah Bin Manşūr al-Ghapailīy, *Nawāzil al-Zakāt* (Riyadh: Bank al-Bilād, 2008 M/ 1429 H), h. 371.

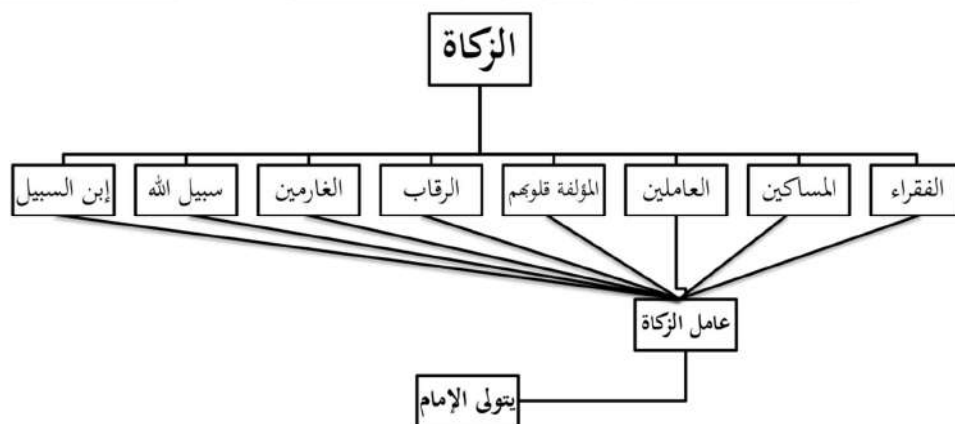
¹¹⁶Abū Muḥammad al-Ḥusain Bin Mas'ūd al-Baghawīy, *Tafsīr al-Baghawīy*, Jilid IV (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1411 H), h. 62.

العاملون عليها : و هم السعاة لجباية الصدقة ، و يشترط فيهم العدالة و المعرفة بفقاه الزكاة ، و يدخل العاشر و الكاتب و قاسم الزكاة بين مستحقيها و حافظ المال .¹¹⁷

Artinya:

Amil zakat adalah mereka para petugas pengurus zakat, dan persyaratan yang harus dimiliki mereka adalah adil, dan mengerti fiqh zakat, serta tugas mereka termasuk menghimpun harta zakat; sebagai penulis; dan pendistribusi zakat kepada para mustahiq zakat; serta menjaga harta zakat tersebut.

Berdasarkan uraian yang cukup panjang, yang telah penulis paparkan, maka terminologi amil zakat secara sederhana penulis ilustrasikan ke dalam sebuah bentuk deskripsi visual di bawah ini:



Amil zakat adalah orang yang memiliki kualifikasi sebagai petugas zakat yang diangkat oleh *imām* (baca: pemimpin kenegaraan).

¹¹⁷Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2020 M/ 1441 H), h. 778.

C. Kualifikasi, Tugas, dan Fungsi Amil serta Korelasinya dengan Negara

Amil zakat merupakan sebuah profesional zakat yang diangkat oleh imam. Profesionalisme ini tentunya memiliki kualifikasi, tugas dan fungsi yang telah distandarisasi oleh Islam agar tujuan pensyari'atan pelebagaan amil zakat dapat tercapai (baca: *maqāsid al-syari'ah*).

1. Kualifikasi

Adapun kualifikasi amil zakat yang telah penulis himpun adalah sebagai berikut:

شروط العامل :

١. أن يكون مكلفاً؛¹¹⁸

٢. أن يكون مسلماً؛¹¹⁹

¹¹⁸Mukallaf merupakan satu dari syarat yang harus ada pada diri amil. Perofesionalisme zakat akan tercapai jika standarisasi ini dimilikinya. Lihat Muḥammad Syatta al-Dimyāthīy, *I'ānah al-Ṭālibīn*, Juz 2 (Beirut: Dār Ihya` al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), h. 190.

¹¹⁹Muslim adalah syarat yang penting ada pada diri amil, hal ini dikarenakan zakat bukan sebatas persoalan sosial (baca: mu'amalat) biasa, lebih dari itu bahwa zakat memiliki dua hubungan, yakni pertama, hubungan kepada Allah, dan kedua hubungan kepada makhluk. Hal ini menjadi sangat penting, karena firman Allah Swt:

لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ .

وَ لَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا .

Lihat Taqiyyuddīn Abū Bakr Bin Muḥammad Bin 'Abd al-Mu`min al-Khiṣniy, *Kifāyat al-Akhyār fī Halli Ghāyat al-Ikhtiṣār* (Beirut: Dār Minhaj li al-Nasyr wa al-Tauzī, 2016 M/ 1437 H), h. 287. Hal ini juga terjadi pada masa kekhalifahan Umar Ibn al-Khaṭṭab, bahwa suatu hari Abū Mūsa al-Asy'ariy melaporkan penghimpunan dana zakat yang diperoleh dengan pendataan yang amat baik, sehingga membuat Umar senang akan laporan tersebut. Umar

٣. أن يكون أهلية الشهادة (سميعا و بصيرا و ذكرا)؛¹²⁰

٤. أن يكون أمينا حرا؛¹²¹

٥. أن يكون عدلا؛¹²²

٦. أن يكون فقيها ؛ و¹²³

٧. أن لا يكون هاشميا و لا مطلبيا .¹²⁴

2. Tugas pokok dan fungsi

Amil sebagai profesionalisme zakat yang telah memiliki kualifikasi yang telah penulis jelaskan sebelumnya bertujuan agar memiliki kinerja yang maksimal dalam upaya pengelolaannya terhadap zakat. Oleh karena itu di antara tugas dan fungsi dari seorang amil adalah sebagai berikut:

pun menanyakan siapa yang menuliskan data zakat ini ?, Abū Mūsa al-Asy'arīy menjawab bahwa sekretarisnya lah yang menulis. Umar bertanya kemana dia, dan Abu Musa al-Asy'ariiy menjawab, dia di depan masjid tidak memasuki masjid karena sekretarisnya adalah seorang nashrani. Maka Umar memerintahkan Abu Musa al-Asy'arīy memecatnya dengan ucapan:

لا تأمنوهم و قد خونهم الله ، و لا تقربوهم و قد أبعدهم الله .

Lihat Abū al-'Abbās Najmuddiin Aḥmad Bin Muḥammad Ibn al-Rafah, *Kifāyat al-Nabbīh Syarḥ al-Tanbīh fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'iy*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), h. 140.

¹²⁰Sulaimān al-Bujairamīy, *Bujairamīy 'ala al-Khaṭīb*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2006 M/ 1427 H), h. 361.

¹²¹Muḥammad al-Zuhrīy al-Ghamrāwīy, *Anwār al-Masālik Syarḥ 'Umdat al-Sālik wa 'Uddat al-Nāsik* (Beirut: Dār Hayat al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), h. 116.

¹²²*Ibid.*,

¹²³Taqīyuddīn Abū Bakr Bin Muḥammad Bin 'Abd al-Mu`min al-Khiṣnīy, *Kifāyat al-Akhyār fī Ḥalli Ghāyat al-Ikhtiṣār*, ... , h. 286.

¹²⁴Sulaimān al-Bujairamīy, *Bujairamīy 'ala al-Khaṭīb*, ... , h. 361.

١. حاشر الزكاة؛¹²⁵

٢. جنديها؛¹²⁶

٣. جايها؛¹²⁷

٤. كاتبها؛¹²⁸

٥. حاسبها؛¹²⁹

٦. حافظها؛ و¹³⁰

٧. قاسمها.¹³¹



Penghimpunan harta zakat yang dilakukan oleh amil zakat, kemudian adanya pendataan; penghitungan; pemeliharaan; serta pendistribusian dana zakat yang dilakukan secara profesional.

¹²⁵Sa'īd Bin Muḥammad Bā'alīy Bā'asyin al-Dau'anīy al-Ḥaḍramīy, *Syarḥ al-Muqaddimah al-Ḥaḍramīyah* (Beirut: Dār al-Minhāj, 2004 M/ 1425 H), h. 528.

¹²⁶Abdullah Bin 'Abdurrahman Bin Abū Bakr al-Ḥaḍramīy, *al-Minhāj al-Qawwīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000 M/ 1420 H), h. 238.

¹²⁷*Ibid.*,

¹²⁸Sa'īd Bin Muḥammad Bā'alīy Baa'asyin al-Dau'anīy al-Ḥaḍramīy, *Syarḥ al-Muqaddimah al-Ḥaḍramīyah*, ... , h. 528.

¹²⁹Abdullah Bin 'Abdurrahman Bin Abū Bakr al-Ḥaḍramīy, *al-Minhāj al-Qawwīm*, ... , h. 238.

¹³⁰*Ibid.*,

¹³¹Sa'īd Bin Muḥammad Bā'alīy Bā'asyin al-Dau'anīy al-Ḥaḍramīy, *Syarḥ al-Muqaddimah al-Ḥaḍramīyah*, ... , h. 528.

3. Korelasi

Pada Bab I mengenai hubungan amil zakat dengan negara, penulis telah menyinggung bagaimana peran negara hadir dalam upaya pengentasan kemiskinan, dan zakat sebagai pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial. Oleh karena itu negara membuat aturan yang sedemikian rupa mengenai pengelolaan zakat ini (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat juncto Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999). Di samping itu persoalan amil berdasarkan aturan bahwa amil diangkat oleh *imām* atau kepala negara, adanya kesan profesionalisme dan proporsionalisme zakat yang dibawa al-Qur`an dan hadis agar maksimalnya upaya pengentasan kemiskinan ini lewat lembaga zakat.

a. Amil zakat dalam lingkup kenegaraan

Pelaksanaan zakat yang telah lama dilakukan pada masa Rasulullah Saw menjadi dasar terhadap pengelolaan zakat sampai saat ini. Rasulullah Saw pernah mengutus Mu'āz Bin Jabal ke Yaman salah satunya agar memungut zakat disana.¹³²

¹³²Dalam redaksi hadisnya sebagai berikut:

Konteks pelaksanaan zakat pada masa Rasulullah Saw adalah dimana Rasulullah sebagai kepala negara Madinah. Oleh karena itu pelembagaan amil telah menjadi bagian yang sangat terkait dengan konsep bernegara, atau dalam kata lain bahwa zakat menjadi penghubung antara ritual agama dan cara bernegara.

Rasulullah Saw sebagai *imām* (baca: kepala negara), merupakan sosok yang sangat bertanggung jawab atas terselenggaranya pelaksanaan zakat ini. Jika dirujuk dari puluhan literatur kitab-kitab fiqh klasik, maka akan ditemukan keseragaman pernyataan bahwa amil zakat merupakan petugas yang ditunjuk oleh *imām* agar mengurus pengelolaan zakat.

Hubungan antara *imām* dan amil zakat tidak bisa terpisahkan, bahkan menjadi keharusan bagi *imām* mendelegasikan amil agar mengumpulkan harta zakat dari para muzakki.¹³³ Profesionalisme amil zakat sangat diperlukan

و روي عن ابن عباس قال : قال رسول الله ﷺ لمعاذ بن جبل حين بعثته إلى اليمن : إنك سيأتي قوما أهل الكتاب ، فإذا جئتم فادعواهم أن يشهدوا أن لا إله إلا الله ، و أن محمد رسول الله . فإن هم أطاعوا لك بذلك ، فأخبرهم أن الله فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم و ليلة . فإن هم أطاعوا لذلك ، فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم ... الخ .

Lihat Abū Muḥammad al-Ḥusain Bin Mas'ūd Bin Muḥammad Bin al-Farra` al-Baghawīy, *al-Tahzīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'iy*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997 M/ 1418 H), h. 5.

¹³³Hal ini dilakukan Rasulullah Saw dan para khalifah rasyidah, hal ini dikarenakan agar terjadinya sensus muzakki yang berkewajiban mengeluarkan zakatnya, dan akan ketahuan nantinya siapa yang enggan mengeluarkan zakatnya. Lihat Abū Ishāq Ibrāhīm Bin 'Ali Bin

dalam tahapan pelaksanaan ini, kendati pun demikian bahwa dalam pelaksanaannya, zakat bisa disalurkan oleh pribadi muzakki kepada mustahiq zakat.¹³⁴

Persoalan yang dihadapi dewasa ini adalah mengenai narasi konsep bernegara ala Rasulullah Saw dengan *daulah Islāmiyyah* sebagai *frame* yang terkonsentrasi kepada kepemimpinan dalam Islam itu sendiri. Oleh karena itu penulis akan mencoba memberikan penalaran konsep kenegaraan Islam, baik konsep-konsep yang terlalu "kaku" dan konsep-konsep yang lebih moderat dalam memahami fiqh kenegaraan ini.

b. Kompetensi *Imām* dalam pengangkatan amil zakat

Ada banyak *varian* mengenai terminologi *imām* yang ditawarkan oleh para ahli *fiqh siyasah* (baca: politik Islam), di antaranya adalah Imām al-Māwardī sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Yūsuf al-Fairūz `Abadziy, *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syafi'iyy*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1959 M/ 1379 H), h. 175.

¹³⁴Ada dua mekanisme penyerahan harta zakat oleh muzakki, pertama adalah bisa dilakukan sendirian langsung kepada mustahiq zakat. Kedua adalah memberikannya kepada amil zakat. Hal ini dinilai bahwa anggapan profesionalisme amil zakat akan lebih efisien dikarenakan amil zakat lebih mengetahui para mustahiq; jumlah besaran zakat; dan pendataan yang lengkap. Lihat Syihabuddīn Aḥmad Bin Aḥmad Bin Salāmat al-Qalyūbiy & Syihabuddīn Aḥmad al-Barlisiy 'Umairah, *Ḥāsyiyatāni*, Juz 2 (Mesir: Syirkah Maktabah, 1956 M/ 1375 H), h. 42. Bandingkan dengan Jalāluddīn Muḥammad Bin Aḥmad Bin Muḥammad al-Maḥalliy, *Kanz al-Rāghibīn Syarḥ Minhāj al-Thālibīn*, Jilid I (Beirut: Dār al-Minhāj, 2013 M/ 1434 H), h. 440.

الإمامة لخلافة النبوة في حراسة الدين و سياسة الدنيا به .¹³⁵

Artinya:

Imāmah merupakan kekhalifahan secara nubuwwah dalam penjagaan terhadap agama, dan politik keduniaan.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ṣalāḥ al-Ṣāwīy mengenai *imāmah*, sebagai berikut:

الإمامة في اللغة : مصدر الفعل (أم) و الإمام كل من اقتدي به ، و قدم في أمر من الأمور ، محققاً أو مبطلاً ... الخ .

الإمامة في اصطلاح : هي النيابة عن النبوة في حراسة الدين و سياسة الدنيا به . و قد اتفق على هذا المعنى عامة من تكلم في هذه القضية من الفقهاء ، و زاد بعضهم في تعريفه لها ما يدل على عموم ولاية الإمام بحيث يجب اتباعه على كافة المسلمين .¹³⁶

Imām merupakan penjamin terlaksananya hukum-hukum syari'at di wilayah kekuasaannya. Hal ini menjadikan syarat menjadi seorang *imām* sangat rigid.

Hal ini dapat dilihat dari persyaratan bagi seorang *imām* sebagai berikut:

¹³⁵Abū al-Ḥasan 'Alī Bin Muḥammad Ibn Ḥabīb al-Baṣrīy al-Māwardīy, *al-Aḥkām al-Sultāniyyah* (Beirut: Dār al-Ḥadīṣ al-Qāhirah, 2006 M/ 1427 H), h. 15. Bandingkan dengan Yūsuf Bin Ḥasan Bin 'Abd al-Hādīy al-Maqdisīy, *Īdhāḥ Ṭurq al-Istiḳāmah fī Bayān Ahkām al-Wilāyah wa al-Imāmah* (Beirut: Dār al-Nawādir, 2011 M/ 1432 H), h. 20.

¹³⁶Ṣalāḥ al-Ṣāwīy, *al-Wajīz fī Fiqh al-Khilāfah* (Beirut: Dār al-Ilām al-Daula, t.th), h. 4.

شروط الإمامة :¹³⁷١ . الإسلام ؛¹³⁸٢ . التكليف ؛¹³⁹٣ . الحرية ؛¹⁴⁰٤ . الذكورة ؛¹⁴¹٥ . الاجتهاد ؛¹⁴²٦ . العدالة ؛¹⁴³٧ . الكفاية ؛¹⁴⁴

أ . الرأي

ب . الشجاعة

ت . سلامة الحواس و الأعضاء

¹³⁷ *Ibid.*, h. 20-28. Bandingkan dengan Abū Ya'la Muḥammad Bin al-Ḥusain al-Farra`, *al-Aḥkām al-Sultāniyyah* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Ilmiyyah, 2000 M/ 1421 H), h. 20.

¹³⁸ Pemahaman kewajiban seorang muslim mengurus muslim lainnya sehingga dijadikan sebagai pemimpin merupakan keniscayaan, hal ini dikarenakan firman Allah Sawt:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ (النساء : ١٤٤) .
Lihat Ṣalāh al-Ṣāwiy, *al-Wajiz fi Fiqh al-Khilāfah*, ... , h. 20.

¹³⁹ Baligh dan berakal sehat merupakan syarat mutlak bagi seorang imam yang berkewajiban mengurus masalah ummat. Oleh karenanya anak-anak dan orang gila tidak layak menjadi seorang *imām*. *Ibid.*, h. 23.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 24.

¹⁴¹ *Ibid.*,

¹⁴² *Ibid.*, h. 25.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 26.

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 28.

Imām sebagai pemangku kuasa dari *imāmah* memiliki beragam *laqab* (baca: gelar) penyebutannya. Hal ini penulis temukan di dalam kitab *Dawābīṭ Mu'amalah al-Hākim* dengan varian istilah seperti *khalīfah*;¹⁴⁶ *amīr al-mu`minīn*;¹⁴⁷ *malik*;¹⁴⁸ dan *sultān*.¹⁴⁹

Imām dan *daulah Islāmiyyah* merupakan satu kepaduan yang tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan *imām* dalam tugasnya menjalankan hukum-

¹⁴⁵Keturunan Quraisy merupakan satu persyaratan bagi seorang *imām*, hal ini juga dimaksudkan oleh al-Mawardīy dalam karyanya mengenai fiqh kenegaraan. Beliau menulis kitabnya yang berjudul *al-Aḥkām al-Sultāniyyah* didasari dari permintaan khalifah Abbasyiah pada abad 10 H waktu itu. Hal ini disinyalir karena motif ingin mengembalikan kekuasaan yang *rill* ke tangan bani Abbasyiah sebagai keturunan Quraisy karena pergolakan politik pada masa itu. Lihat Syafruddin Syam, *Pemikiran Politik Islam Imam al-Mawardi dan Relevansinya di Indonesia*, (2017). AL-HADI: Jurnal Kajian Islam Multiperspektif, Vol. II. No. 2. h. 488.

¹⁴⁶*Khalīfah* adalah gelar yang disematkan sepeninggal Rasulullah Saw, dan Abu Bakar merupakan orang yang mendapat gelar ini yang berarti pengganti Rasulullah Saw dalam kepemimpinan negara Islam pada masa itu. Lihat Khālid Daḥawīy Fidān al-Zafīriy, *Dawābīṭ Mu'amalah al-Hākim*, Juz 1 (Madinah: Jami' Huqūq li al-Taba' Mahfūzah, 2009 M/ 1430 H), h. 44.

¹⁴⁷Kata *amīr* dimaksudkan dalam bahasa arab berarti yang memiliki urusan atau yang mengurus perkara yang menjadi tanggungjawabnya, oleh karena itu *amīr al-mu`minīn* berarti yang mengurus perihal orang-orang beriman, dan Umar Ibn al-Khaṭṭab disematkan padanya gelar ini. Lihat *Ibid.*, h. 47.

¹⁴⁸*Malik* berarti raja, merupakan semua yang menanggungjawab urusannya. Lihat *Ibid.*, h. 49.

¹⁴⁹Kata *sultān* merupakan isim musytaq dari kata *sallīt* (bermakna: minyak), hal ini dimaksudkan agar *sultān* memiliki sifat sebab menyinari layaknya minyak pada lampu. Lihat *Ibid.*, h. 51.

hukum Allah di atas dunia ini.¹⁵⁰ *Daulah Islāmiyyah* atau dalam istilah yang berbeda disebut *dār al-islām* memiliki pengertian bahwa segala tempat yang berlaku padanya hukum Islam, maka secara sederhana disebut sebagai *dār al-Islām* (baca: negara Islam).¹⁵¹

Ada tiga aspek sebuah negara disebut sebagai negara Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

{ الإتجاه الأول } مراعاة ظهوره أحكام الإسلام مع كون أهلها مسلمين ، و لا يضر وجود غير المسلمين .

{ الإتجاه الثاني } النظر إلى كون الدار فى سلطة إمام مسلم ، بقطع النظر عن وجود مسلمين فيها.

{ الإتجاه الثالث } ذهب بعض المعاصرين إلى أن دار الإسلام هي الدار التى تطبق شريعة الإسلام ، و تشمل كل بلد تطبق فيه أحكام الإسلام ، و تحكم شريعة الإسلام ، سواء كان أهله كلهم مسلمين ، أو كان أهله مسلمين و ذميين ، أو كان أهله كلهم ذميين ، و لكن حكامه مسلمون يطبقون فيه أحكام الإسلام ، و يحكمونه بشريعة الإسلام ، أو كانوا مسلمين ، أو

¹⁵⁰Ma`mūn Ḥammūs, *al-Siyāsah al-Syar'iyyah* (Damaskus: Muwāfaqah Wizārah al-I'lām, 2005 M/ 1426 H), h. 129.

¹⁵¹Abdullah Muḥammad Ibn Mufliḥ al-Maqdisiy, *al-'Adāb al-Syar'iyyah*, Juz 1 (Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 1999 M/ 1419 H), h. 211.

مسلمين و ذميين و لكن غلب على بلادهم أنهم حرييون ، غير أن أهل البلد يطبقون أحكام الإسلام ، و يقضون بينهم حسب شريعة الإسلام.¹⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep *imāmah* sebagai kompetensi pengangkatan amil sudah bergeser dari terminologi *imām* yang *rigid* dengan kualifikasinya yang telah disebutkan di awal, sehingga pantas saja para pemikir kontemporer mencapai sebuah konklusi pada narasi antara *imāmah* dan amil sebagai berikut:

العاملون على الزكاة هم كل من يعينهم أولياء الأمور في الدول الإسلامية ، أو يرخسون لهم ، أو تختارهم الهيئات المعترف بها من السلطة أو من المجتمعات الإسلامية للقيام بجمع الزكاة و توزيعها ، و ما يتعلق بذلك من توعية بأحكام الزكاة ، و تعريف بأرباب الأموال و بالمستحقين ، و نقل و تخزين و حفظ و تنمية و استثمار.¹⁵³

Apabila dipahami berdasarkan pemaparan yang cukup panjang di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, *imām* atau apapun penyebutannya dalam sebuah negara yang menjalankan hukum Islam di dalamnya maka memiliki kompetensi mengangakat amil zakat;

¹⁵²Muhammad Bin Mūsa Bin Muṣṭafa al-Dālīy, *al-Waṭn wa al-Istīṭān*, Jilid I (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2013 M/ 1435 H), h. 101.

¹⁵³Abdullah Bin Manṣūr al-Ghapailīy, *Nawāzil al-Zakāt* (Riyadh: Bank al-Bilād, 2008 M/ 1429 H), h. 371.

Kedua, ulama kontemporer telah mencapai satu kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan zakat dan pengelolaannya harus memiliki lembaga resmi yang ditunjuk oleh *imām* (baca: kepala negara) yang berkompeten.

Ketiga, keadaan *imām* atau lembaga yang membidangi zakat dan hubungannya dengan Islam tidak dapat dipisahkan. Hal ini akan menjadi dasar pemikiran bahwa pelaksanaan zakat baik kualifikasi amil zakat, bahkan pada tingkatan *imām* harus lah Islam secara personaliti.

c. Amil zakat dalam konteks ke-Indonesia-an

Indonesia bukan lah sebuah negara yang berasaskan Islam, tetapi Indonesia menjamin penduduknya melaksanakan ajaran agamanya dengan sangat baik. Negara berketuhanan adalah bentuk sifat dasar negara ini, sehingga segala peraturan yang lahir akan dianulir jika bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan (baca: norma agama).

Amil zakat dalam konteks peraturan di Indonesia telah diatur di dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, dan kemudian pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

Di dalam Bab I tentang Ketentuan Umum, pada pasal 1 ayat (7), (8), dan (9) ada tiga lembaga amil yang dinyatakan sah oleh pemerintah. Bunyi peraturannya dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama pasal 1 ayat (7): Badan Amil Zakat Nasional yang selanjutnya disebut BAZNAS adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional.

Kedua pasal 1 ayat (8): Lembaga Amil Zakat yang selanjutnya disingkat LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Ketiga, pasal 1 ayat (9): Unit Pengumpul Zakat yang selanjutnya disingkat UPZ adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat.¹⁵⁴

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat memuat tentang amil zakat perseorangan atau perkumpulan orang dalam masyarakat. Pada pasal 66 ayat (1), dan (2), dinyatakan bahwa:

¹⁵⁴Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat (7); (8); dan (9).

- (1) Dalam hal di suatu komunitas dan wilayah tertentu belum terjangkau oleh BAZNAS dan LAZ, kegiatan pengelolaan zakat dapat dilakukan oleh perkumpulan orang, perseorangan tokoh umat Islam (alim ulama), atau pengurus/takmir masjid/musholla sebagai amil zakat;*
- (2) Kegiatan pengelolaan zakat oleh amil zakat sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan memberitahukan secara tertulis kepada kepala kantor urusan agama kecamatan.*

Pembentukan BAZNAS, LAZ, UPZ telah diatur sedemikian rupa oleh negara lewat Undang-Undang di atas sebagai upaya maksimalisasi potensial terhadap ibadah zakat ini. Agar lebih jelasnya, penulis nyatakan dengan deskripsi visual berikut:



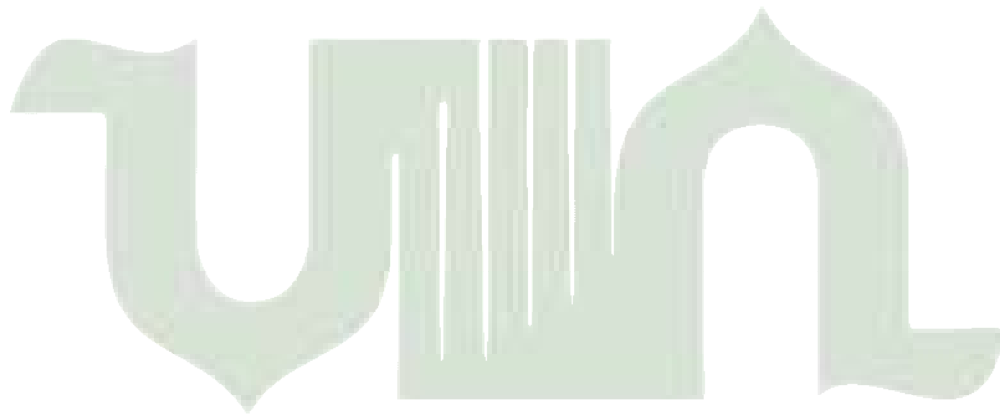
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Sumber:
 Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat
 PP No. 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat

Sebelum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat berlaku, di Indonesia telah memiliki undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan zakat, akan tetapi undang-undang yang lama yaitu Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 ini dinilai belum mengakomodasi pengelolaan zakat secara utuh, dan kemudian baru lah pada tahun 2011 lahir lah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 menggantikan Undang-Undang yang lama tersebut. Di dalam Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat mengatur fungsi Kantor Urusan Agama menjadi

pemberi usulan kepada kecamatan agar memberikan izin terbitnya SK amil zakat yang berada di wilayah kerjanya.¹⁵⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁵⁵Kurun waktu yang cukup lama, Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat ini lahir, yang terdiri dari 10 bab dan 25 pasal yang secara umum menguraikan ketentuan-ketentuan mengenai cara-cara pengelolaan zakat; pihak yang berwenang untuk mengelolanya; hingga sanksi yang diberikan kepada penyelewengan zakat. Setelah lebih sepuluh tahun (1999-2011), lahirlah Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Alasan lahirnya undang-undang ini di antaranya adalah: peran pemerintah dan lembaga zakat yang tidak maksimal dalam mengumpulkan; mengelola; dan mendistribusikan zakat, serta belum jelasnya penentuan wajib zakat, barang-barang yang dizakati, nishab dan haulnya. Lihat Itang, Perundang-undangan Zakat di Indonesia: Studi Historis Regulasi tentang Zakat, *Jurnal Tazkiya: Jurnal Ke-Islaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol. 19. No. 2 (Juli-Desember, 2018), h. 120.